

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan merupakan proses pembebasan dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan dari dalam diri peserta didik. Indonesia terus-menerus meningkatkan pendidikan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik yang unggul dalam proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Hal ini sejalan dengan peraturan Undang-undang dasar tentang, fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu: (Kemendikbud, 2003, v. 20) tentang sistem pendidikan nasional di negara berkembang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya guna mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berbudi luhur, dengan warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Kegiatan sehari-hari sebagai makhluk sosial baik pelajar atau pendidik akan selalu berhubungan interaksi sosial satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial ini dapat berjalan dsengan baik jika orang itu menyadari dan memahami fungsi dan potensinya. Walaupun, kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain berbeda-beda, ada orang yang menerima masukan sebagai obat untuk dirinya dan ada orang yang tidak bisa menerima masukan.sehingga menjadi racun dari dalam dirinya. Selain itu, dalam kasus interaksi seseorang harus dapat mengontrol segala emosi dan tingkah laku agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, diperlukannya kecerdasan pribadi dalam diri seseorang agar dapat berinteraksi dengan baik dalam

bermasyarakat. Menurut Gardner dalam Goleman (2016:50) kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang meliputi: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka.

Interaksi sosial sangat penting untuk kelangsungan kegiatan sosial di setiap lingkungan. Interaksi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, bahkan mungkin berkelahi. Dalam Pendidikan proses interaksi sosial bukan lagi sering terjadi bahkan kerap dilakukan baik dalam membagikan ilmu yang dilakukan oleh guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid. Menurut Hendropuspito dalam Idi(2014:81) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi sehingga terjadi proses timbal balik.

Sebagai makhluk sosial seorang siswa membutuhkan seseorang untuk menjalani hidup dalam lingkungan sekolah. Menurut Agustini (2019) hal ini terkaitannya sangat erat dengan kecerdasan emosioanal karena kecerdasan emosi akan membuat siswa mampu merasakan, memahami, menghargai orang lain, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber melakukan interaksi sosial. Yang mana pengaruh tinggi rendahnya kecerdasan emosional dan interaksi sosial sangat berperan penting dalam keberhasilan penyesuaian sosial seseorang.

Menurut pendapat banyak orang dan melihat kondisi siswa di lingkungan sekolah bahwasanya untuk memperoleh nilai tinggi harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi sebagai tolak ukur seseorang itu pintar. Kecerdasan

emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam hal kesuksesan. Menurut Sarnoto,dkk (2019) bahwa IQ (*Intelligence Quotiont*) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Ini dua kali lebih penting dalam berkontribusi pada kesuksesan seseorang. Dengan adanya kecerdasan emosional seseorang dapat melakukan keterampilan yang diminati sehingga dapat mendorong siswa dalam hal yang diinginkan.

Menurut (Goleman, 2016) kecerdasan emosional dalam mengelola perasaan untuk memahami perasaan orang lain dalam menyadari dalam perasaan untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah dan kesedihan. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan kita dalam mengelola emosi dalam diri berupa emosi bawah sadar. Menurut Goleman (2016:42) menyatakan setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi yang di 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.

Saat para remaja mulai masuk pada status sosial, pada saat itu ia bukan lagi seorang anak-anak, sebab pada diri remaja terjadi perubahan fisik sehingga menyerupai dewasa, maka yang sering diharapkan pada remaja itu adalah dapat bertingkah laku seperti orang dewasa serta dapat menggabungkan diri dalam suatu kelompok teman sebaya. Menurut Goleman (2016:428) kesadaran diri dalam mengenali perasaan-perasaan dapat mendorong hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Sehingga keinginan seseorang terdapat suatu harapan yang besar untuk diterima dalam suatu

kelompok, namun terkadang seseorang rela melakukan apapun, selama dapat diterima oleh kelompok tersebut. Menurut Goleman (2016: 163) dalam mengorganisir kelompok membutuhkan keterampilan berperan dalam menggerakkan orang, sehingga bakat ini mampu mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap ketua regu. Pada saat remaja puncak perkembangan emosional sangat tinggi, proses pencapaian yang sulit dipengaruhi oleh kondisi sosial-emosional di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan temannya. Reaksi atas ketidaknyamanan tersebut sebagai upaya untuk melindungi kelemahannya.

Menurut pendapat Goleman (2016:328) reaksi-reaksi yang diberikan biasanya seperti:

- a) *Menarik diri dari hubungan atau masalah sosial: Lebih suka menyendiri, tertutup, lebih tertekan, kurang senang, atau terlalu bergantung.*
- b) *Kecemasan dan depresi: pendiam, sering takut dan khawatir, berjuang untuk kesempurnaan, merasa tidak dicintai, merasa cemas atau tertekan.*
- c) *Berjuang dengan konsentrasi atau perhatian: ketidakmampuan untuk duduk diam atau fokus, melamun, berperilaku tanpa berpikir, terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering menerima nilai buruk di sekolah, ketidakmampuan untuk menenangkan pikiran., terlalu tegang untuk berkonsentrasi*
- d) *Nakal atau agresif: bergaul dengan anak bermasalah, berbohong, menipu, sering berdebat, tidak menghargai orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, keras kepala di rumah atau sekolah, keras kepala dan sering gelisah Menjadi, berbicara berlebihan, sering menggoda orang lain, dan mudah marah "panas".*

Hasil belajar merupakan perolehan nilai yang didapat dari proses belajar yang diadakan oleh guru dalam suatu pengajaran. Untuk mengetahui suatu nilai dapat melalui tes belajar untuk mengukur pemahaman siswa setelah melaksanakan proses belajar. Menurut Bell-Gredler (1986) dalam Khodijah(2014:49) menyatakan belajar sebagai perolehan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Sedangkan tingkat keberhasilan siswa mempelajari pelajaran dinyatakan berbentuk rapor yang diberikan oleh guru. Suatu usaha belajar yang dilakukan oleh seorang siswa baru akan diketahui hasilnya melalui proses evaluasi Khodijah (2014:189). Pada kenyataannya pada usia remaja, bagi siswa SMK sering tidak terkendali sifat labil atau emosi yang tidak stabil. Karena emosi yang tidak stabil akibat pengaruh negatif tersebut dapat mempengaruhi proses belajar siswa dan memperlambat belajarnya. Oleh sebab itu keberhasilan belajar atau pengaruh positif akan membawa pada kesuksesan karena menciptakan perasaan positif pula dirinya dan bagi perasaannya.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada guru SMKS Al-Hikam selaku guru pengampu desain grafis pada tanggal 9 Januari 2021. Kesimpulan yang didapat dari wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa melihat kondisi siswa yang masih labil kurang lebih memang tambah menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Selain itu memang ada beberapa siswa yang bermasalah yang kesulitan dalam belajar dan merasa dirinya masih tidak mampu terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah sehingga mereka menolak untuk menerima pelajaran. Menurut beliau, ada juga siswa yang pilih-pilih dalam berkelompok, ada yang masih belum percaya diri ketika di kelas sehingga kurang dalam berinteraksi, timbulnya masalah kecil yang dibesar-besarkan,

persaingan antar siswa yang membuat interaksi kurang bagus. Hal tersebut dikarenakan minimnya pelatihan dan pentingnya pendekatan secara emosional terhadap siswa.

Permasalahan yang telah diuraikan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fernanda (2012) mengenai Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar, yang hasilnya yaitu, ada korelasi yang kuat antara keterampilan interaksi sosial dan kesuksesan akademis. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung lebih baik ketika mereka memiliki keterampilan interaksi sosial yang lebih besar; sebaliknya, hasil belajar siswa cenderung lebih buruk ketika mereka memiliki keterampilan interaksi sosial yang lebih buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati,dkk (2020) mengenai Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa, yang hasil analisisnya adalah Tingkat kecerdasan emosional siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Ciruas berada pada rentang sedang, yaitu sebesar 44,2%. Hasil belajar yang paling sukses, targetkan tingkat keberhasilan 67,3%. Hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan ($0,701 > 0,184$).

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan jika siswa memiliki kecerdasan emosional maka masalah dalam pembelajar dapat diatasi. Begitupun dengan interaksi sosial semakin rendah interaksi sosialnya maka berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Selain penelitian ini juga selaras dengan penelitian Darwati (2019) mengenai Pengaruh Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI

Siswa Kelas VIII di SMP NEGERI 2 Wungu Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kecerdasan emosional berperan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP NEGERI 2 Wungu Madiun tahun pelajaran 2018-2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai statistik t_{hit} sebesar 8,638 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan temuan dari proses wawancara, peneliti percaya bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran di sekolah. Peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas X di SMKS Al-Hikam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al-Hikam?
2. Bagaimana hubungan antara interaksi sosial Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al-Hikam?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al- Hikam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al-Hikam
2. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al-Hikam
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial Dengan Hasil Belajar materi desain grafis siswa kelas x TKJ di SMKS Al- Hikam

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi karya ilmiah yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial Dengan Hasil Belajar siswa/siswi

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan kecerdasan emosional dan interaksi sosial Dengan Hasil Belajar di lingkup pendidikan

- b. Bagi Guru

Memberikan referensi guru bahwa kecerdasan emosional dan interaksi sosial mampu mempengaruhi hasil belajar siswa/siswi.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan informasi penting bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar dan sebagai sumber data informasi.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus dalam hal sebagai berikut ini:

1. Hubungan kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.
2. Interaksi sosial yang meliputi imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, dan empati
3. Hasil belajar yang akan diteliti yaitu hasil belajar ranah kognitif
4. Materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah unsur-unsur warna CMYK dan RGB
5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 3 dan X TKJ 4 di SMKS Al-Hikam Burneh

F. Definisi Istilah

Dalam memahami penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul, maka diperlukan adanya definisi istilah, sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, membina hubungan.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu atau lebih. Untuk menjalin interaksi antar sesama makhluk sosial dalam lingkungan Pendidikan atau bermasyarakat.

3. Desain Grafis

Materi desain grafis adalah adalah ilmu yang mempelajari tentang rancangan grafis untuk menyampaikan komunikasi dengan elemen visual, seperti: tipografi, fotografi, dan ilustrasi.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang didapat melalui proses pendidikan dan dikuasai oleh siswa, baik dalam aspek pengetahuan, atau keterampilan yang dilambangkan dengan nilai atau skor. Tes kognitif yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda.